

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara berkembang seperti negara Indonesia ini angka kejadian diare pada balita masih cukup tinggi. Prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9% menjadi kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan). Prevalensi diare pada balita sebesar 11% dengan disparitas antar provinsi yang tertinggi yaitu Sumatera Utara sebesar 14,2% dan yang terendah provinsi Kepulauan Riau sebesar 5,1%, sedangkan Jawa Timur memiliki prevalensi sebesar 9,9%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019).

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Diare pada balita dapat menyebabkan kematian akibat dehidrasi, anak yang rentan terhadap penyakit disebabkan oleh asupan gizi yang kurang pada masa pertumbuhan maupun di dalam kandungan. Perkiraan diare di fasilitas kesehatan Jawa Timur dalam profil kesehatan Indonesia pada tahun 2016 adalah sebanyak 1.048.888 kasus, tahun 2017 sebanyak 1.069.910 kasus, dan pada tahun 2018 sebanyak 479.355 kasus.

Bayi atau balita yang mengalami kematian akibat diare disebabkan oleh kehilangan banyaknya cairan dalam tubuh. Diare pada balita dapat

menyebabkan kematian akibat dehidrasi, anak yang rentan terhadap penyakit disebabkan oleh asupan gizi yang kurang pada masa pertumbuhan maupun di dalam kandungan. Menurut WHO (2017) dehidrasi merupakan ancaman paling parah yang ditimbulkan oleh diare. Selama episode diare, air dan elektrolit (klorida, natrium, dan bikarbonat) hilang melalui muntahan, keringat, urin, tinja cair, dan pernapasan. Dehidrasi terjadi jika kehilangan cairan tersebut tidak diganti. Pencegahan dan pengobatan langkah utama untuk mencegah diare yaitu akses ke air minum aman yang artinya penggunaan sanitasi yang lebih baik, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, mencuci tangan dengan sabun, personal hygiene dan makanan yang baik, pendidikan kesehatan tentang bagaimana infeksi menyebar dan vaksinasi rotavirus.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada anak yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku, dan faktor sosiodemografi. Faktor lingkungan yang menjadi dominan penyebaran diare pada anak yaitu pembuangan tinja dan air minum. Faktor perilaku yang dapat mencegah penyebaran dan dapat menurunkan resiko diare yaitu pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, mencuci buah dan sayur sebelum dikonsumsi. Faktor sosiodemografi yang berpengaruh terjadinya diare pada anak yaitu pendidikan dan pekerjaan orangtua, dan umur anak. Semakin tinggi pendidikan orang tersebut maka semakin memudahkan orang tersebut dalam penerimaan informasi. Tingkat pendapatan dapat berkaitan dengan fasilitas kesehatan yang dimiliki. Faktor sosiodemografi lainnya yaitu umur, semakin

muda umur anak tersebut maka semakin tinggi juga resiko terserang diare karena daya tahan tubuh yang rendah.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 29 Januari 2021 juga diperoleh pengetahuan ibu tentang diare kurang, 1 dari 5 ibu menjawab bahwa diare adalah masuk angin. 2 dari 5 ibu langsung membawa anaknya ke fasilitas kesehatan, sisanya melakukan pertolongan pertama seperti memberikan oralit terlebih dahulu. Hanya 1 ibu yang melakukan cuci tangan dengan sabun, lainnya menggunakan air mengalir saja. 1 dari 5 ibu tidak melakukan imunisasi campak pada anaknya dan juga jarak rumahnya dengan sungai berjarak 1 meter. 4 dari 5 ibu membuang tinja di sungai, dan juga jarak rumah 3 ibu tersebut lumayan dekat dengan sungai.

Berdasarkan uraian diatas, Cukup tingginya angka kejadian diare pada balita di Indonesia terutama Jawa Timur. Masih sering ditemui bahwa masyarakat beranggapan bahwa diare bukan dianggap suatu masalah. Dalam hal ini peran pengetahuan ibu sangat penting untuk mencegah dan mengurangi tingginya angka kejadian diare pada balita. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai penelitian dengan judul “Kemampuan Ibu Dalam Melakukan Pencegahan Diare Pada Balita di Wilayah Puskesmas Polowijen Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana kemampuan ibu dalam melakukan pencegahan diare pada balita ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan ibu dalam melakukan pencegahan diare pada balita di wilayah puskesmas Polowijen kota Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang cara pencegahan diare.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu dalam melakukan pencegahan diare.
- c. Mengidentifikasi tindakan ibu dalam melakukan pencegahan diare pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan ibu tentang diare pada balita sehingga dapat meningkatkan kesehatan.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan informasi tentang diare pada balita.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang pengetahuan ibu terhadap diare pada balita, juga dapat menjadi refensi penelitian.